

Laporan Penelitian
Kolektif Dosen Bersama Mahasiswa

**BAHASA INDONESIA DAN NASIONALISME DI PERGURUAN
TINGGI AGAMA ISLAM (Studi Kasus Sikap dan Motivasi
Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)**



PENELITI:

Dr. Jauharoti Alfin, M.Si
NIP. 197306062003122005

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/251.D/P/2015**

**SURABAYA
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN KOLEKTIF DOSEN BERSAMA MAHASISWA

1. Judul Penelitian : BAHASA INDONESIA DAN NASIONALISME DI
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Sikap dan Motivasi berbahasa di
Kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya)

2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap/NIP. : Dr. Jauharoti Alfin, M.Si / 197306062003122005
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan : III/d
 - d. Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

3. Jumlah Tim Peneliti : 5 orang
Nama Anggota Peneliti : Siti Miftahul Khasanah
Nurul Kurniawati
Risalul Ummah
Nurmala Sahidah

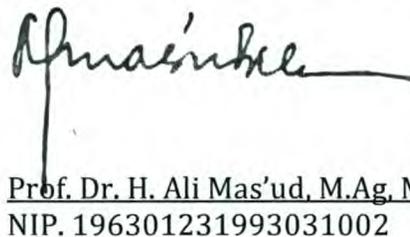
4. Lama Penelitian : 3 bulan

Surabaya, Oktober 2015

Mengesahkan
Ketua LP2M UIN Sunan Ampel


Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag
NIP. 195601101987031001

Menyetujui:
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

mahasiswa. Bagaimanapun, sikap berbahasa merupakan representasi dari sikap nasionalisme yang mereka miliki. Ketika sikap bahasa mereka negatif, maka konsekuensinya, mereka tidak lagi memiliki loyalitas atau kesetiaan, kebanggaan, dan kepatuhan untuk menggunakan norma-norma yang berlaku dalam BI. Tidak adanya sikap positif terhadap BI, tentu saja, memiliki konsekuensi penting, yaitu: hilangnya salah satu pilar penting nasionalisme di kalangan calon generasi penerus bangsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebanggaan Berbahasa Indonesia mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)?
2. Bagaimanakah kesetiaan Berbahasa Indonesia mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)?
3. Bagaimanakah keadaran terhadap norma Berbahasa Indonesia mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)?
4. Bagaimanakah motivasi Berbahasa Indonesia mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)?

1. Secara akademis, penelitian diharapkan menghasilkan perspektif konseptual yang komprehensif mengenai nasionalisme berbahasa yang dimanifestasikan oleh sikap bahasa di Perguruan Tinggi Islam.
2. Secara praksis, hasil penelitian diharapkan memiliki daya guna untuk merumuskan bahan ajar yang tepat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan satu pun riset yang menghubungkan rasa nasionalisme berbahasa di kalangan mahasiswa PTAI belum ditemukan sama sekali. Demikian pula, penelusuran terhadap nasionalisme berbahasa Indonesia mahasiswa secara umum yang dimanifestasikan kedalam sikap bahasa mereka juga masih cukup langka. Hal ini berbeda, jika dibandingkan dengan penelusuran sikap bahasa dengan subjek penyelidikan di luar komunitas mahasiswa.

Budiawan, salah satunya, menelusuri pengaruh variabel sikap bahasa dan motivasi belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris peserta didik di Lampung. Namun, ia sama sekali tidak menghubungkan sikap bahasa yang ditelitinya dengan nasionalisme berbahasa Indonesia, melainkan kepada variabel prestasi belajar peserta didik. Selain itu, subjek yang dijadikan

pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini diimplementasikan di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh para dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara diharapkan teridentifikasi dan terpetakan model perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi perkuliahan yang selama ini diimplementasikan. Demikian pula, kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya. Untuk memperoleh data seluas-luasnya, maka wawancara menggunakan bentuk bebas atau dengan daftar pertanyaan terbuka. Oleh karena itu, peneliti hanya merumuskan pedoman umum berikut indikator-indikatornya sebagai panduan di lapangan.

4. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan subjek penelitian adalah, seluruh mahasiswa yang sedang menempuh studi di PGMI.

5. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh mahasiswa PGMI Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas

deskripsi tersebut, maka diketahui berapa nilai rata-rata (*mean*) dan kisarannya (*range*).

H. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian yang direncanakan ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berisi latar belakang mengenai kegelisahan akademik, berpijak dari fenomena tidak tersentuhnya dinamika nasionalisme berbahasa Indonesia di perguruan tinggi umum. Kegelisahan akademik dimaksud mengarah kepada munculnya permasalahan ilmiah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, dibahas pula Hasil Penelitian Terdahulu, berisi kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan obyek penelitian untuk menunjukkan posisi teoritik dari penelitian ini. Metodologi Penelitian akan digambarkan secara spesifik untuk memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematis.

Bab Kedua: Nasionalisme Berbahasa Indonesia dan Sikap Bahasa. Bab ini merupakan penjelasan tentang kerangka teori yang digunakan untuk mengkerangkai keseluruhan proses penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi; Pengertian Nasionalisme; Relasi Nasionalisme dan Bahasa; Nasionalisme; Bahasa, dan Sikap Bahasa; Loyalitas, Kebanggaan, dan Ketaatan Norma Berbahasa.

Bab Ketiga: Membahas tentang Loyalitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa.

Bab Keempat: Membahas tentang Kebanggaan Berbahasa Indonesia Mahasiswa.

Bab Kelima: Membahas tentang Ketaatan terhadap Norma Berbahasa Indonesia Mahasiswa.

Bab Keenam: Analisa Hasil Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas tentang tema-tema sebagai berikut: Analisis terhadap Loyalitas Berbahasa Indonesia; Analisis terhadap Kebanggaan Berbahasa Indonesia; dan Analisis Ketaatan terhadap norma Berbahasa Indonesia Mahasiswa.

Bab Keenam: Penutup. Dalam pembahasan terakhir ini akan digambarkan tentang; Kesimpulan, Rekomendasi; dan Penutup.

Poerwadarminta (1985: 944) memberikan batasan sikap sebagai perbuatan yang didasarkan pada pendirian, pendapat, atau keyakinan. Kemudian Fishbein dan Ajzen (dalam Basuki Suhardi, 1966: 22) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara taat asas tata cara yang disukai atau tidak disukai dalam kaitanya dengan suatu objek tertentu.

Ada empat alasan, mengapa kita memiliki sikap. Keempat alasan tersebut yaitu: (1) sikap membantu kita memahami dunia sekeliling; (2) sikap dapat melindungi rasa harga diri kita karena sikap dapat membantu menghindari diri dari kenyataan yang tidak menyenangkan terhadap diri kita; (3) sikap dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia di sekitar kita; (4) sikap memberikan kemungkinan kepada kita untuk menyatakan nilai asasi (Triandis dalam Basuki, 1996:32).

Pengertian tentang sikap ada bermacam-macam pendapat, Rokeach (dalam Basuki, 1996:28) memberikan definisi sikap adalah "*... a relatively enduring organization of beliefs around an object or situation predisposing one to respon in some preferential monner*" (... tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek atau dengan cara tertentu yang disukainya. Dengan demikian tata kepercayaan harus berlangsung lama dan kecenderungan yang bersifat sementara tidak dapat disebut sikap.

Dari beberapa pandangan tersebut, sikap dapat digunakan sebagai sebuah alat untuk meramalkan sikap di masa yang akan datang dan merupakan salah satu faktor yang membedakannya dari pandangan "perilaku" (*behaviour*). Aliran kedua ini berpandangan bahwa sikap dapat dilihat dari respon orang-orang terhadap situasi sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan

pengikut aliran ini melihat sikap sebagai "sikap motorik" sementara kaum mentalis menganggap sikap sebagai "sikap mental" (Agheyesi dan Fishman 1970; Allport 1954, Knops 1987 dalam Suhardi 1996:15).

Dawes dan Mar'at menyajikan kembali rangkuman pengertian tentang sikap seperti sudah dikemukakan Allport berikut. *Pertama*, Sikap diperoleh dengan cara dipelajari; sikap tidak diperoleh secara turun-temurun. *Kedua*, Sikap diperoleh dari pergaulan kita dengan orang-orang di sekeliling kita, baik melalui perilaku yang kita lihat maupun melalui komunikasi verbal. *Ketiga*, Sikap selalu berkaitan dengan objek sikap yang dapat berupa benda konkret atau pun benda abstrak. Keempat, Sikap selalu mengandung kesiagaan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Kelima, Sikap bersifat afektif, artinya sikap mencakup juga perasaan yang dapat terungkap melalui pilihan seseorang terhadap suatu objek sikap (positif, negatif, atau netral). Keenam, Sikap mengandung unsur dimensi waktu, artinya sikap itu dapat sesuai untuk waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain. *Ketujuh*, Sikap mengandung unsur kelangsungan, artinya sikap itu berlangsung lama secara taat asas. *Kedelapan*, Sikap diketahui melalui penafsiran.⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam mendefinisikan sikap. Pendapat pertama berdasar pada pandangan bahwa sikap merupakan gabungan tiga reaksi yang secara konseptual berbeda terhadap suatu objek tertentu (Rosenberg dan

⁵ Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 20-21; Robyn Dawes, *Fundamentals of Attitude Measurement*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1972), 15-16.

Hovland 1960; Baker 1992; Eagley dan Chaiken 1993). Reaksi tersebut terbagi atas: (1) *afektif* (berkaitan dengan emosi, seperti perasaan cinta atau benci, suka atau tidak suka terhadap objek sikap); (2) *kognitif* (berhubungan dengan kepercayaan, pendapat, dan penilaian terhadap objek sikap – objek yang diarahkan sikap); dan (3) *konatif* (berkaitan dengan maksud perilaku dan kecenderungan tindakan).

Tiga model komponen sikap tersebut baru-baru ini diajukan oleh Eagley dan Chaiken.⁶ Mereka mendefinisikan sikap sebagai berikut “sikap adalah kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas tertentu dengan beberapa tingkat kepuasan dan ketidakpuasan. Penilaian mengacu pada semua bentuk tanggapan penilaian, apakah jelas atau samar, kognitif, afektif, atau berkaitan dengan cara berperilaku. Eagley dan Chaiken juga menekankan status sikap sebagai sebuah bangun hipotetis yang menjadi penghalang antara kelas stimuli tertentu dan respon yang dapat diamati.

Tampaknya (menurut penilaian peneliti ini) bagan konsepsi sikap di atas berkait erat dengan pandangan kaum mentalis, meskipun ada perbedaan dalam hal istilah. Kaum mentalis memandang ‘sikap’ sebagai sebuah perantara (variabel penyela) yang menghubungkan rangsangan yang dapat diamati, objek, dan tanggapan terhadap objek itu. Sementara konsepsi sikap yang diajukan oleh Eagley dan Chaiken menganggap sikap sebagai sebuah penghalang antara rangsangan dan tanggapan. Meskipun demikian, justru sikap dalam konsepsi ini berfungsi sebagai penghubung antara

⁶ A.H. Eagley dan S. Chaiken, *The Psychology of Attitudes*, (San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich, 1993), 1.

rangsangan dan tanggapan, yang sebenarnya merupakan sarana meramalkan perilaku.

Kadang orang berpikir atau bertindak tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Karena tidak adanya konsistensi antara afektif, kognitif, dan reaksi perilaku ini, definisi kedua tentang sikap kemudian muncul sekaligus menolak konsep sikap multikomponen ini. Konsep kedua ini menganggap komponen afektif sikap semata-mata sebagai indikator sifat penilaian yang relevan, sehingga dapat menggunakan salah satu istilah saja; afek atau perasaan.

Sementara itu, istilah sikap digunakan untuk mengacu kepada hal yang lebih umum, perasaan positif dan negatif tentang beberapa orang, objek atau isu.⁷ Definisi ini dinamakan *unidimensional* karena mereka berfokus hanya pada satu komponen sikap. Konsep *unidimensional* ini dapat dikaitkan dengan pendapat Fishbein dan Ajzen yang menganggap sikap hanya terdiri atas satu komponen saja, yaitu komponen afektif.

Dalam penelitian ini, dengan menilai kedua pandangan tersebut, peneliti mengikuti konsep sikap yang pertama [multidimensional] yang diajukan oleh (Rosenberg dan Hovland 1960; Baker 1992; Eagly dan Chaiken 1993). Menurut pandangan peneliti ini, mengabaikan unsur kognitif berarti mengabaikan perkembangan kognitif dan intelektual pemelajar. Pemelajaran merupakan sebuah proses kognitif karena meliputi representasi internal yang

⁷ R.E. Petty, dan J.T. Cacioppo, *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*, (Dubuque, IA: Wm C. Brown, 1981), 7.

mengarahkan prestasi (McLaughlin dan Robbins 1999:545).⁸ Dengan kata lain, aspek kognitif mengkaji aktivitas individu pada tataran struktur informasi internal, meliputi representasi simbolis dan proses yang mentransformasikan ungkapan simbolis itu. Di samping itu, aspek konatif juga tidak dapat diabaikan karena dapat mengetahui kecenderungan sikap individu terhadap objek sikap itu.

Dengan demikian sikap, dalam konteks penelitian ini, memiliki tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap bahasa siswa, yakni sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian tentang sikap bahasa ini ditujukan kepada ketiga komponen tersebut menurut arahan Rosenberg dan Hovland (1960); Baker (1992); Eagly dan Chaiken (1993).

Dari berbagai pandangan tentang definisi sikap di atas penulis ini memberikan rangkuman definisi sikap. *Pertama*, Sikap merupakan kesiagaan mental atau kecenderungan tertentu terhadap sebuah objek sikap baik berupa benda konkret maupun abstrak. Objek yang dimaksud di sini adalah sembarang lambang, frasa, slogan, orang, lembaga, gagasan atau pendapat. *Kedua*, Sikap terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial baik melalui perilaku yang diamati atau komunikasi verbal. Di samping itu, sikap juga diperoleh dengan cara dipelajari dan tidak diperoleh secara turun-temurun. *Ketiga*, Sikap memiliki kesinambungan atau berlangsung lama secara taat azas. Akan tetapi sikap juga memiliki dimensi waktu, dengan kata lain sikap itu dapat sesuai untuk waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain. *Kecempat*, Sikap terbentuk atas tiga komponen: (1) afektif

⁸ B. McLaughlin, dan S. Robbins, "Second Language Learning". Dalam Bernard Spolsky (ed), *Encyclopedia of Educational Sociolinguistics*, Oxford: Elsevier Science Ltd., 1999), 540 – 552.

(berkaitan dengan emosi yang terungkap melalui perasaan cinta atau benci, suka atau tidak suka terhadap objek sikap; (2) kognitif (berhubungan dengan kepercayaan, pendapat, dan penilaian terhadap objek sikap); (3) konatif (berkaitan dengan maksud perilaku dan kecenderungan tindakan). Dengan demikian sikap dapat ditafsirkan dari ketiga komponen sikap itu. *Kelima*, Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap bahasa, artinya sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sikap tersebut ditelaah melalui tiga komponen sikap; afektif, kognitif dan konatif.

B. Ruang Lingkup Sikap

Konsep sikap sangat populer dalam ranah psikologi sosial⁴, karena tujuan psikologi adalah menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia, dan sikap dianggap dapat mempengaruhi perilaku. Dengan demikian, sikap sosial berfungsi sebagai indikator atau alat untuk meramalkan perilaku. Untuk mengubah perilaku tentu saja harus bertitik tolak dari perubahan sikap itu terlebih dahulu. Seperti yang telah digambarkan di atas, konsep sikap memainkan peran penting dalam model perilaku psikologi sosial.⁹

Penelitian tentang sikap ini terus berkembang dan menjadi perdebatan dalam ranah psikologi sosial. Demikian besarnya perhatian para pakar psikologi terhadap masalah sikap ini sehingga Allport (1954) menganggap sikap sebagai batu sendi paling utama psikologi sosial dan Knops (1987) menganggap sikap sebagai salah satu konsep utama di dalam psikologi

⁹ Dagmar Stahlberg dan Dieter Frey, "Attitudes: Structure, Measurement, and Functions". Dalam Miles Hewstone, Wolfgang Stroebe, dan Geoffrey M. Stephenson [ed], *Introduction to Social Psychology*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996), 205 – 239.

Dalam percakapan sehari-hari sering dibicarakan pentingnya sikap menjaga kesehatan. Sikap positif terhadap makan sehat dan olahraga akan menambah harapan hidup. Dalam konteks kehidupan bahasa, sikap terhadap bahasa sangat penting dalam pemeliharaan, pelestarian bahasa, kerusakan atau kematian bahasa. Jika suatu masyarakat merasa tidak cocok dengan pendidikan dwibahasa atau merasa tidak nyaman dengan sebuah bahasa nasional, maka penerapan kebijakan bahasa dapat dikatakan gagal. Ilustrasi tersebut menunjukkan alasan kedua pentingnya konsep sikap. Survei atas sikap memberikan indikator pikiran dan kepercayaan, kecenderungan dan keinginan masyarakat saat ini.

Survei atas sikap juga menunjukkan indikator sosial pergeseran kepercayaan dan kesempatan keberhasilan dalam penerapan kebijakan. Dalam kaitannya dengan bahasa minor, sikap, seperti sensus, memberikan sebuah ukuran atas kelestarian sebuah bahasa (*language health*). Survei sikap terhadap bahasa Prancis di Kanada, sikap terhadap bahasa Spanyol di Amerika, sikap terhadap bahasa Inggris di Jepang dapat menjelaskan kemungkinan dan masalah bahasa kedua masing-masing negara. E.G. Lewis (1981) seperti yang dikutip Baker (1992) mengatakan bahwa kebijakan apa pun terhadap bahasa, terutama dalam sistem pendidikan bahasa, harus memperhatikan sikap dan aspek-aspek yang terpengaruhi. Dalam jangka waktu yang panjang, tidak ada kebijakan yang berhasil tanpa memperhatikan tiga hal: memberikan apresiasi terhadap sikap positif; melakukan pendekatan yang baik terhadap pihak-pihak yang memiliki sikap negatif; atau berusaha mencari penyebab dari sikap negatif tersebut. Dalam hal

cenderung memaknai sikap bahasa dalam arti sempit, yaitu perasaan dan penilaian subjek sikap terhadap bahasa.

Sebaliknya pengertian sikap dalam arti luas tidak dijadikan pertimbangan karena tidak terlalu berkaitan dengan penelitian ini. Sikap bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini mengacu kepada kedua pendapat di atas. Sikap bahasa yang dimaksudkan di sini adalah sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

Dengan berdasar kepada pandangan mentalis, Fasold (1984) yang berpendapat bahwa sikap dapat diamati dari perilaku, meskipun secara tidak langsung karena membutuhkan variabel penyela untuk menghubungkan rangsangan dan tanggapan, maka (Dawes 1972; Mar'at 1984) sikap dapat diketahui melalui penafsiran. Untuk menafsirkan sikap tersebut harus melalui pengukuran sikap. Pengukuran sikap bahasa dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Rosenberg & Hovland 1960; Baker 1992; dan Eagley dan Chaiken 1993) yang mengungkapkan sikap memiliki tiga komponen: afektif, kognitif, dan konatif.

Melalui ketiga komponen tersebut, dengan mengacu kepada pendapat Taylor (1973), sikap dapat dinilai dari bentangan positif, netral hingga negatif. Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu bahasa apabila dia *suka* pada bahasa itu. Jadi sikapnya terhadap bahasa itu adalah positif. Sebaliknya, sikapnya dikatakan negatif jika dia memiliki rasa negatif atau *tidak suka* terhadap terhadap bahasa itu. Sementara sikapnya dianggap netral apabila ia tidak mempunyai perasaan positif atau negatif terhadap bahasa itu. Pengukuran sikap dalam penelitian ini akan menilai sikap siswa

terhadap kedua bahasa itu, apakah suka atau tidak suka/ senang atau tidak senang terhadap kedua bahasa itu. Penilaian sikap tersebut mengacu kepada tiga komponen sikap itu; afektif, kognitif, dan konatif.

Garvin dan Mathiot (dalam Abdul Chaer, 1995: 201) menyatakan bahwa ada tiga ciri sikap bahasa yaitu (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas; (3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Senada dengan Garvin, Suwito (1983: 141) menyatakan bahwa sikap bahasa pada hakikatnya terdiri dari dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa terlihat dari penggunaan bahasa yang cermat, santun, dan bertaat asas pada kaidah. Sikap positif terhadap bahasa akan menghasilkan perasaan memiliki bahasa dan menganggap mempelajari bahasa secara benar merupakan kebutuhan esensial yang harus selalu dijaga dan dipelihara.

Mansoer Pateda (1987: 26) menyatakan bahwa sikap positif terhadap bahasa akan menimbulkan rasa bertanggung jawab pada individu untuk membina dan mengembangkan bahasanya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang bersikap positif terhadap bahasa adalah : (1) selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa; (2) tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan; (3) memperingatkan pemakai bahasa yang membuat kesalahan; (4) memperhatikan kalau ada yang menjelaskan hal-hal yang

berhubungan dengan bahasa; (5) berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut; dan (6) dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain.

Dari tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa pada hakikatnya memiliki unsur kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma yang harus ditaati. Ketiga indikator sikap positif tersebut dalam penelitian ini masing-masing akan dipadukan dengan tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain. Garvin dan Mathiot (melalui Sumarsono, 2002: 364). Selanjutnya, menurut pendapat Fishman (melalui Karsana, 2009: 76) menyatakan bahwa: Kesetiaan bahasa adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut. Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang pemakai bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah.

Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam tergantikan posisinya oleh bahasa lain. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia,

digunakannya bahasa Indonesia dengan baik oleh setiap siswa merupakan usaha untuk memertahankan dan sebagai wujud kesetiaan terhadap bahasa. Hal ini didukung oleh Weinrich (melalui Sumarsono, 2002: 365) dengan menyatakan bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (2001: 197) yang mengatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sumarsono (2004: 365) mengatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Setiap dwibahasawan mempunyai kecenderungan bahasa yang satu kadang-kadang hilang. Bahasa dalam guyub eka bahasa sebenarnya pasti dapat dipertahankan sepanjang keekabahasawan itu tetap jaya. Banyak juga guyub dwibahasa tetap dwibahasa selama puluh atau ratus tahun, sehingga keberadaan

yang melibatkan persepsi yang dibutuhkan seseorang seperti prestasi, afiliasi, dan kekuatan yang ditemui pada waktu mengikuti pembelajaran bahasa sasaran. *Ketiga*, Harapan akan keberhasilan atau kegagalan. *Keempat*, Hasil, berupa imbalan ekstrinsik yang dirasakan pemelajar.

Dari sisi eksternal motivasi pembelajaran bahasa dapat berupa karakteristik perilaku pembelajaran dan termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pemelajar memutuskan memilih, menaruh perhatian, dan membuat ikatan dengan pembelajaran bahasa sasaran. *Kedua*, Tekun belajar untuk suatu periode tertentu dan akan kembali belajar setelah terjadinya pemutusan belajar sementara (interupsi). *Ketiga*, Pemelajar memelihara tingkat aktivitas belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan sebuah *proses* daripada produk. Sebagai sebuah proses, kita tidak bisa mengamati motivasi secara langsung tetapi menafsirkannya dari perilaku tersebut sebagai pilihan tugas, usaha, kesinambungan, dan verbalisasi (misalnya, "Saya ingin sekali mengerjakan ini"). Motivasi meliputi tujuan yang memberikan dorongan dan arahan untuk melakukan tindakan. Para ahli kognitif memiliki kesatuan pandangan yang menekankan pentingnya tujuan. Menurut aliran ini, tujuan tidak dapat diformulasikan dengan baik dan dapat berubah dengan pengalaman, akan tetapi setiap individu yang memiliki pikiran berusaha mencapai atau menghindarinya.

Motivasi membutuhkan kegiatan – fisik dan mental. Kegiatan mental mengikuti usaha, kesinambungan, dan tindakan lainnya. Kegiatan mental meliputi tindakan kognitif, seperti perencanaan, latihan, pengorganisasian,

pengawasan, pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan penilaian perkembangan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan motivasi merupakan energi yang mendorong seorang pelajar menentukan tujuan pembelajaran, usaha-usaha untuk mencapainya, dan tidak menyerah ketika menghadapi kendala bahkan kegagalan. Penelitian ini mempertimbangkan pendapat, Clider (1983); Crookes dan Schmidt (1991); Harsey dan Blanchard (1991); Good dan Brophy (1990); Pintrich (2002); Tileston (2004). Dengan demikian pendapat mereka mengenai konsep motivasi akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

F. Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

Gardner dan Lambert (1972) dalam penelitian mereka terhadap motivasi mengembangkan indeks orientasi (*orientation index*) kajian bahasa kedua. Mereka membuat indeks untuk mengidentifikasi tipe-tipe motivasi yang berhubungan dengan prestasi dalam bahasa. Indeks orientasi ini terbagi atas dua unsur: motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yang ada dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) berdasar pada persepsi individu atas pengaruh eksternal yang timbul dari tindakan.

Menurut Deci (1975) dalam Good dan Brophy (1990), perilaku yang dimotivasi secara intrinsik adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan perasaan mampu mengerjakan tugas dan membuat keputusan sendiri. Motivasi intrinsik bergantung pada persepsi sebagai hasil perilaku yang lebih banyak berasal dari penyebab internal alih-alih eksternal. Motivasi

objek secara visual, misalnya seorang anak berumur dua tahun membangun menara dengan blok, seorang anak berumur sembilan tahun yang bermain permainan komputer, dan orang dewasa yang menulis sebuah cerita.

White bersikukuh bahwa motif kompetensi intrinsik sebagian bergantung pada nilai adaptif evolusi motif ini, karena mendorong seseorang berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Ia berpandangan bahwa manusia tidak seperti binatang, memiliki kemampuan bawaan lahir dan butuh belajar suatu hal besar tentang cara berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian, dorongan atau bawaan lahir untuk menjadi kompeten memiliki nilai adaptif.

Piaget (1952) seperti dikutip Stipek berpendapat sama bahwa sejak awal kehidupan, manusia secara alamiah terdorong mempraktikkan kemampuan yang sedang berkembang (yang ia sebut "skemata") dan mempraktikkan keterampilan yang baru itu memberikan kepuasan. Keller (1983) dalam Crookes dan Schmidt (1991) mengatakan ada empat faktor utama motivasi yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas: minat, relevansi, harapan, dan kepuasan. Minat berkaitan dengan motivasi intrinsik dan terpusat pada rasa ingin tahu dan keinginan yang melekat dalam diri individu untuk mengetahui lebih jauh tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Relevansi mengacu pada tataran di mana siswa merasa bahwa apa yang diperintahkan berhubungan dengan kebutuhan pribadi yang penting, nilai-nilai, dan tujuan. Harapan mengacu pada kemungkinan keberhasilan yang dirasakan dan berkaitan dengan kepercayaan diri pembelajar serta kemampuan diri pada tataran yang lebih luas. Kepuasan

berkenaan dengan hasil aktivitas, mengacu pada gabungan penghargaan ekstrinsik seperti pujian atau nilai bagus dan penghargaan intrinsik seperti kesenangan dan kebanggaan.²⁸

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, motivasi intrinsik (Tileston 2004) merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kesenangan karena ingin menemukan sesuatu, menjawab pertanyaan, atau ingin mengalami pencapaian yang ia lakukan sendiri [prestasi]. Dengan memiliki motivasi intrinsik siswa akan belajar giat untuk kepuasan sendiri dalam pembelajaran, sehingga motivasi intrinsik ini diyakini sebagai motivator utama yang potensial dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya motivasi ekstrinsik (Brown 1994) umumnya dipicu oleh faktor-faktor luar, seperti orang tua, guru, atau lingkungan sosial. Perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik dilakukan atas dasar penghargaan dari faktor luar atau untuk menghindari hukuman. Penghargaan yang dimaksud umumnya dalam bentuk hadiah, uang, nilai bagus, dsb. Akan tetapi, salah satu dampak yang tidak baik dari motivasi ekstrinsik, menurut Brown bersifat adiktif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada dasarnya motivasi intrinsik merupakan dorongan internal individu untuk melakukan dan mengembangkan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Akan tetapi aliran motivasi intrinsik menafikan sumbangan penting motivasi ekstrinsik. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang

²⁸ Stipek, *Motivation to Learn*, 121.

membutuhkan penghargaan dari lingkungannya dan cenderung berusaha menghindari hukuman. Oleh karena itu, faktor ekstrinsik tidak bisa diabaikan dalam melihat motivasi individu, terutama dalam konteks pembelajaran.

Dalam penelitian ini, dorongan eksternal di samping dorongan internal, memiliki pengaruh penting terhadap individu dalam melakukan sesuatu, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah pembelajaran bahasa. Dengan demikian motivasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar bahasa. Penelitian tentang motivasi belajar bahasa ini akan mengacu kepada Gardner (1972); Deci (1975); Keller (1983); Brown (1994); Stipek (2002); dan Tileston (2004).

G. Motivasi Integrasi dan Instrumental

Menurut Gardner (1985) seperti dikutip Ho (1998) orientasi merupakan kebutuhan dan tujuan mempelajari sebuah bahasa asing, sementara motivasi mengacu kepada usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa serta sikap yang baik terhadap pembelajaran bahasa. Siswa dengan motivasi integratif mempelajari sebuah bahasa karena ia ingin belajar lebih tentang masyarakat kebudayaan lain dan untuk menjadi bagian dari komunitas penutur bahasa asing itu, dengan demikian ia memiliki tujuan budaya dan sosial.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, Gardner dan Lambert (1985) mengajukan dua bangun utama motivasi mempelajari bahasa yang mereka

yang dimaksud di sini terbagi atas dua, yaitu motivasi integratif dan instrumental.

Motivasi integratif, dalam konteks pembelajaran bahasa asing, memiliki tujuan sosial dan budaya, dengan kata lain ingin mempelajari budaya dan perilaku penutur bahasa itu. Di samping itu pembelajar juga ingin menjadi bagian dari masyarakat itu. Sebaliknya, motivasi instrumental memiliki tujuan praktis, biasanya berkaitan dengan tujuan akademis dan bisnis.

Dalam penelitian ini, dua bangun utama motivasi belajar bahasa di atas tidak hanya berkaitan dengan bahasa asing tetapi dikaitkan juga dengan pembelajaran bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan demikian, motivasi integratif dan instrumental di dalam penelitian ini akan digunakan untuk menilai tujuan siswa dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa Indonesia. Penelitian tentang dua bangun utama motivasi siswa belajar bahasa ini akan mengacu kepada pendapat Gardner dan Lambert (1985), Wen (1997); dan Ho (1998).

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Skor Yang Diperoleh	100	11	55	45,79	6,056
Valid N (listwise)	100				

Tabel menunjukkan, skor rata-rata motivasi berbahasa Indonesia untuk seluruh responden sebesar 45,79, sedangkan nilai terendahnya adalah 11 dan 55 merupakan angka tertinggi yang dicapai. Nilai rata-rata yang diperoleh jelas menunjukkan skor motivasi paling tinggi pencapaiannya dibandingkan dengan aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran norma berbahasa Indonesia.

Fungsi bahasa ini adalah penanda identitas suatu bangsa dan alat pemersatu bangsa. Sebaliknya, bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan. Fungsi bahasa ini lebih menekankan pada aspek kegunaan alih-alih sebagai simbol. Akan tetapi, satu bahasa dapat berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, contohnya bahasa Indonesia memiliki kedua fungsi tersebut sebagaimana dijelaskan berikut.²

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 25 – 28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya; dan (4) alat perhubungan antarbudaya antar-daerah.

Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bahasa Indonesia, kita harus bangga dengannya, menjunjungnya, dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya, karena penggunaan bahasa nasional membantu menumbuhkan jati diri nasional.³

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai

² Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, (London: Pearson Education Limited, 2000), 97.

³ M. Yoesoef, “Nasionalisme dan Bahasa Indonesia”. Dalam *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*, Tammy Gautama-Johan ed., (Jakarta: Grolier International. Inc., 2002), 84-85.

bangsa Indonesia. Fungsi ini harus kita sadari sepenuhnya dan menjadi salah satu motivasi untuk tetap melestarikan bahasa Indonesia sebagai ciri identitas diri bangsa Indonesia.

Dengan fungsi yang ketiga memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi 'dijajah' oleh masyarakat suku lain. Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak tergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan fungsi yang keempat, bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.⁴

⁴ Masnur dan Suparno, *Bahasa Indonesia: Fungsi, Kedudukan, Pembinaan, dan Pengembangannya*, (Bandung: Jemmars, 1997), 4-5.

Dalam “Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 – 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara (mengacu pada UUD 1945 Pasal 36), bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah; dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Keempat fungsi itu wajib diterapkan sebab minimal empat fungsi itulah sebagai ciri penanda bahwa suatu bahasa dapat dikatakan berkedudukan sebagai bahasa negara.

Pemakaian pertama yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan ialah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Sejak saat itu bahasa Indonesia dipakai dalam segala kesempatan: upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Keputusan-keputusan, dokumen-dokumen, dan surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya dituliskan dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato atas nama pemerintah atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintahan disampaikan dan dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hanya saja untuk kepraktisan beberapa lembaga pendidikan rendah yang anak didiknya hanya menguasai bahasa ibu (bahasa daerah)

menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah anak didik yang bersangkutan. Hal itu dilakukan sampai kelas tiga Sekolah Dasar. Keputusan ini juga tercantum dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI, pasal 41 menetapkan, "Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia." Sedangkan Pasal 42 menyatakan: (1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/ atau keterampilan tertentu; (2) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan / atau keterampilan tertentu.

Sebagai konsekuensi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan tersebut, maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menerjemahkan buku-buku berbahasa asing atau menyusun sendiri. Apabila ini dilakukan sangat membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan. Mungkin pada saat mendatang bahasa Indonesia berkembang sebagai bahasa keilmuan yang sejajar dengan bahasa Inggris.

Sebagai fungsinya di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuan penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut agar

isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh pembaca.

Akhirnya, sebagai fungsi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu dan teknologi, bahasa Indonesia terasa sekali manfaatnya. Kebudayaan nasional yang beragam itu, yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula, rasanya tidaklah mungkin dapat disebarluaskan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia dengan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Dari uraian di atas, dengan mengacu kepada pendapat Fishman (1972) dan Holmes (2000), dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi dan kedudukan sekaligus. Fungsi pertama, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, adalah sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang budaya sosial dan budaya, serta alat perhubungan antardaerah. Fungsi kedua yaitu sebagai bahasa resmi, digunakan sebagai bahasa pengantar dalam ranah pemerintahan dan pendidikan.

B. Sikap Berbahasa Dan Signifikansinya

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa sangat penting dikaji, karena berhubungan dengan perilaku terhadap bahasa itu. Sikap bahasa berkaitan dengan

penilaian terhadap suatu bahasa, baik fitur bahasanya seperti keindahannya, keluasan kosakatanya, strukturnya maupun perannya dalam komunikasi sosial. Penilaian positif terhadap bahasa tersebut kemudian timbul perasaan suka atau senang terhadap bahasa itu. Di samping itu, faktor gengsi (prestise) bahasa juga merupakan salah satu pendorong individu atau masyarakat menyukai bahasa itu, contohnya bahasa Inggris yang memiliki prestise sebagai bahasa internasional pertama. Seberapa jauh sikapnya terhadap bahasa itu dapat diukur melalui penilaian kognitif dan afektifnya atas bahasa itu.

Signifikansi sikap berbahasa, salah satunya, ditemukan dalam hasil riset Fahrudin (2009). Dalam risetnya ia menemukan, sikap bahasa siswa merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi-rendahnya kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sikap bahasa mereka. Pertanyaannya yang muncul adalah bagaimanakah cara mempertinggi sikap positif bahasa siswa tersebut.

Sikap, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori di depan, merupakan keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya terhadap suatu objek atau kejadian di sekitarnya. Sikap memiliki tiga komponen, yaitu (1) komponen kognisi yang merupakan sistem keyakinan seseorang mengenai objek sikap, (2) komponen afeksi yang merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional mengenai objek sikap, dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan untuk bertindak tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh si subjek. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat dibentuk dan diubah. Demikian pula halnya dengan sikap bahasa siswa. Dengan

demikian upaya mempertinggi sikap positif bahasa siswa berkaitan dengan upaya agar siswa: (1) memiliki keyakinan yang tinggi bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional maupun bahasa Negara wajib digunakan oleh penuturnya (masyarakat Indonesia) dengan baik dan benar, (2) merasa senang, suka, bangga, hormat, setia, dan sadar terhadap norma-norma bahasa yang berlaku, khususnya dalam bahasa Indonesia, (3) memiliki niat atau kecenderungan yang kuat untuk bertindak menggunakan bahasa, khususnya Indonesia secara baik dan benar.

Atas dasar itu, upaya mempertinggi sikap positif bahasa siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat persuasif sebagaimana diuraikan berikut ini. Kegiatan persuasif di sini merupakan kegiatan penyampaian pesan (semacam himbauan) atau informasi yang intensif tentang bahasa Indonesia dan pemakaiannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keluasan dan kedalaman wawasan siswa terhadap bahasa Indonesia dan pemakaiannya, sehingga mereka dapat secara cermat memperhatikan, memahami, meyakini, menghayati, dan menerima hakikat bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari yang patut digunakan secara baik dan benar. Di sini perlu sungguh-sungguh ditekankan bahwa bahasa Indonesia yang benar (baku) dan baik perlu dimasyarakatkan penggunaannya.

Berkaitan dengan bahasa (Indonesia) baku diperlukan suatu acuan yang dapat dirunutnya. Oleh karena itu, pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengupayakan pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa tidak dimaksudkan untuk mengurangi kebebasan (membelenggu) penutur bahasa, tetapi ditujukan agar bahasa Indonesia berkembang tidak secara liar. Pengertian ini perlu ditanamkan kepada siswa sebaik mungkin.

Berkaitan dengan upaya itu, peranan komunikator atau penyuluh bahasa menjadi sangat penting, sebab ia bertugas untuk mengubah sikap siswa ke arah sikap positif sebagaimana yang diinginkan komunikator atau penyuluh. Untuk kepentingan itu dibutuhkan seorang penyuluh bahasa yang memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan memotivasi siswa. Dengan penyuluh bahasa yang ahli di bidangnya, disukai, dan dapat dipercaya, diharapkan pesan yang disampaikan secara persuasif – dalam hal ini mengenai seluk-beluk bahasa Indonesia dan penggunaannya secara baik dan benar di tengah masyarakat – dapat menimbulkan proses internalisasi pada diri siswa dalam bentuk perhatian, pemahaman, penghayatan, keyakinan, dan penerimaan pesan tersebut secara benar dan utuh. Setelah proses internalisasi terjadi, diharapkan perubahan sikap (positif) pun terjadi pada diri siswa yang meliputi perubahan pendapat, persepsi, perasaan (afeksi), dan tindakan. Bilamana upaya-upaya yang berupa kegiatan persuasif di atas dilakukan dengan baik, terarah, terprogram, dan dijadikan kegiatan berkala, barulah akan terlihat bahwa peningkatan sikap bahasa siswa akan menyebabkan peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek mereka.

Dari penjelasan tentang sikap bahasa di atas, peran kognitif dan afektif menjadi unsur penting dalam sikap bahasa. Perasaan suka atau tidaknya terhadap suatu bahasa bergantung pada bagaimana penilaian dan perasaan individu terhadap bahasa itu serta kedudukan dan fungsi bahasa itu dalam komunikasi sosial.

Masalah sikap bahasa di Indonesia tampaknya sudah diperbincangkan sejak zaman penjajahan. Hoffman (1979) melakukan penelitian tentang sikap bahasa pemerintahan jajahan Belanda di Indonesia dari abad ketujuh belas

asing (dalam hal ini bahasa Inggris) sebagai sikap tidak menghargai bahasa nasional kita, padahal menurut Halim (1978) sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional.

Gunarwan (1983) dalam penelitiannya membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Sikap ini dianggap menggembirakan karena sikap mahasiswa itu dapat berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas; sementara Moeliono (1988) mencatat enam sikap negatif yang kurang menguntungkan bagi usaha pembakuan bahasa Indonesia. Ia berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat ikut mempengaruhi usaha pengembangan dan pembinaan bahasa.

Suhardi (1996) melakukan penelitian terhadap 326 mahasiswa dan sarjana di Jakarta tentang sikap bahasa mereka. Ia menemukan sikap bahasa mereka dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia dan sikap terhadap bahasa asing. Di kalangan mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia, sikap bahasanya meniga. Artinya, sikap bahasanya positif terhadap bahasa ibunya karena adanya unsur ikatan emosional dengan bahasanya itu; sikap bahasanya positif terhadap bahasa Indonesia karena peranan bahasa Indonesia sebagai lambang yang mempersatukannya dengan orang lain yang berbeda bahasa ibunya; sikapnya terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga positif karena peranan bahasa itu sebagai alat yang menunjang kemajuan bidang ilmunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan isu sikap bahasa telah menjadi perdebatan sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini. Isu sikap bahasa kemudian berkembang dengan dilakukannya penelitian tentang sikap bahasa, yakni sikap terhadap bahasa Indonesia, oleh beberapa sarjana Indonesia, di antaranya Kridalaksana, Gunarwan, Moeliono, dan Suhardi. Hasil penelitian mereka menunjukkan variasi perbedaan bergantung pada objeknya. Dari gambaran tersebut terlihat penelitian sikap bahasa dapat dikatakan masih langka dan perlu dikembangkan serta diberikan dorongan agar dapat memberikan masukan tentang pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, sepengetahuan penulis ini belum ada penelitian tentang sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa siswa sekolah menengah atas terhadap bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan bahasa Inggris. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan dan dikembangkan.

- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Basuki Suhardi, *Sikap Bahasa*, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996).
- Colin Baker, *Attitudes and Language*, (Adelaide: Multilingual Matters, Ltd., 1992).
- Gilian Sankoff, *The Social Life of Language*, (Philadelphia: University of Pennsylvania, 1980).
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 20-21; Robyn Dawes, *Fundamentals of Attitude Measurement*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1972).
- A.H. Eagley dan S. Chaiken, *The Psychology of Attitudes*, (San Diego, CA: Harcourt Brace Jovanovich, 1993).
- R.E. Petty, dan J.T. Cacioppo, *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*, (Dubuque, IA: Wm C. Brown, 1981).
- B. McLaughlin, dan S. Robbins, "Second Language Learning". Dalam Bernard Spolsky (ed), *Encyclopedia of Educational Sociolinguistics*, Oxford: Elsevier Science Ltd., 1999).
- Dagmar Stahlberg dan Dieter Frey, "Attitudes: Structure, Measurement, and Functions". Dalam Miles Hewstone, Wolfgang Stroebe, dan Geoffrey M. Stephenson [ed], *Introduction to Social Psychology*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996).
- Edmund A. Anderson, *Language Attitude, Belief, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*, (PhD Dissertation: Georgetown Univeristy, 1974).
- Sarah Burn, Patrick Matthews, and Evelyn Nolan-Conroy, "Language Attitudes", dalam Ceil Lucas [ed], *The Sociolinguistics of Sign Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).
- Paul R. Pintrich, *Motivation in Education: Theory, Research and Application*, (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2002).
- NL. Gage and David C. Berliner, *Educational Psychology*, (New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1991).
- R. Stephen, *Socializing Student Motivation to Learn*, (East Lansing: Michigan University Press, 1991),. Andrew B. Clider *et al.*, *Psychology*, (New York: Reinhart dan Winston, 1983).

- W. Harsey and E. Blanchard, *The Intensity of Motivation: Annual Review Psychology*, (New York: Macmilan, 1991).
- Deborah Stipek, *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practice*, (Massachusetts: Pearson Education Company, 2002).
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991).
- Ralph Fasold, *The Sociolinguistics of Society*, (Oxford: Basil Blackwell, 1984).
- Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, (London: Pearson Education Limited, 2000).
- M. Yoesoef, "Nasionalisme dan Bahasa Indonesia". Dalam *Indonesian Heritage: Bahasa dan Sastra*, Tammy Gautama-Johan ed., (Jakarta: Grolier International. Inc., 2002).
- Masnur dan Suparno, *Bahasa Indonesia: Fungsi, Kedudukan, Pembinaan, dan Pengembangannya*, (Bandung: Jemmars, 1997), 4-5.

